

Analisis Kriteria Destinasi Penyelenggaraan Wisata Bisnis (MICE) Pada Masa Pandemi Covid-19

Christina L Rudatin¹), Annisa Wardhani²), dan Fauzi Mubarak³)

¹Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok, 16425

²Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok, 16425

³Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok, 16425

E-mail: christina.lr@bisnis.pnj.ac.id; annisa.wardhani@bisnis.pnj.ac.id;
fauzi.mubarak@bisnis.pnj.ac.id

Abstract (10 pt, bold, at most 200 words)
(satu baris spasi kosong, 10 point font)

Penyebaran virus Corona di Indonesia yang dimulai sejak Februari Tahun 2020 lalu hingga saat ini berimplikasi signifikan terhadap sektor pariwisata khususnya pariwisata bisnis (*business tourism*). Karakteristik Pariwisata bisnis dalam bentuk penyelenggaraan event MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) yang selalu melibatkan peserta atau kegiatan dalam jumlah besar, pada akhirnya harus mengalami penundaan ataupun pembatalan kegiatan selama masa pandemi. Padahal kegiatan event wisata bisnis (MICE) selama ini berorientasi kepada wisata berkualitas (*quality tourism*) dimana peserta/partisipan yang terlibat (*business tourist*) memiliki kualitas dan kuantitas belanja (*spending*) yang lebih tinggi daripada wisatawan biasa (*leisure tourist*), sehingga pembatalan atau penundaan event wisata bisnis ini sangat mempengaruhi perekonomian pada suatu daerah atau destinasi. Kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat dalam rangka mengurangi persebaran virus Corona (PSBB/ PPKM) berdampak signifikan terhadap daerah/ destinasi yang menjadi destinasi tujuan penyelenggaraan event wisata bisnis (MICE). Untuk menumbuhkan kembali perekonomian pada masa pandemi, destinasi harus menyesuaikan diri dengan segala standar kesehatan dan peraturan pemerintah. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya kriteria khusus bagi destinasi wisata bisnis (destinasi MICE) yang ingin kembali menyelenggarakan event wisata bisnis (MICE) pada masa pandemi. Penelitian ini akan menyusun kriteria bagi destinasi wisata bisnis (destinasi penyelenggara kegiatan MICE). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif menggunakan *content analysis*. Hasil dari penelitian ini ini adalah klasifikasi kriteria-kriteria penilaian untuk destinasi wisata bisnis sehingga destinasi dapat memenuhi standar kesehatan internasional, nasional dan juga peraturan pemerintah terkait penyelenggaraan kegiatan pada masa pandemi

Kata Kunci: *wisata bisnis, MICE, pandemi covid19, quality tourism.*

PENDAHULUAN

Industri MICE secara spesifik dibuat untuk individual atau organisasi yang tujuan perjalanannya adalah mencari networking, meningkatkan volume penjualan perusahaan dan transfer pengetahuan. (Disimulacion, 2020). Sementara itu, leisure travel lebih berorientasi kepada kegiatan dengan tujuan non-bisnis seperti vacation, belanja, mengunjungi teman atau keluarga dan lain-lain.

Pandemi Covid 19 yang terjadi menyebabkan sector pariwisata lumpuh, utamanya dari sector pariwisata bisnis (industri MICE) yang melibatkan banyak peserta dan partisipasi baik dari ruanglingkup nasional maupun internasional. Padahal, perkembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) berkontribusi terhadap berbagai aspek ekonomi, dan menstimulasi berkembangnya keseluruhan sub sektor pariwisata. (Manzoor et al., 2019; Astakhova, 2019). MICE menghasilkan devisa, meningkatkan perdagangan dan investasi, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan ekonomi lokal, dan mempromosikan destinasi. (Disimulacion, 2020)

Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan juga turut berimplikasi signifikan terhadap kegiatan MICE di Indonesia. Selama pandemi, penurunan jumlah kegiatan MICE paling signifikan sebesar 84%. (Kemenparekraf RI, 2020). Secara spesifik, potensi kerugian dari kegiatan pameran diperkirakan sebesar 103 triliun karena kegiatan pameran memiliki dampak ekonomi yang besar bagi industri lainnya seperti ; penginapan, transportasi, UMKM, dan sebagainya (ASPERAPI, 2020). Sementara potensi kerugian penyelenggaraan konferensi (internasional dan nasional) dinilai lebih dari 300 Milyar Rupiah berdasarkan data dari salah satu conference center di Indonesia (Rudatin, 2020).

Indonesia menempati peringkat ke-11 sebagai negara yang paling banyak menyelenggarakan pertemuan dan konferensi di Asia Pasifik (ICCA Statistical Report 2018). Jumlah penyelenggaraan rapat/konferensi di Indonesia sebanyak 122 event, sedangkan Jepang yang menempati peringkat pertama memiliki jumlah pertemuan/konferensi sebanyak 492 event.. Destinasi-destinasi terbaik di Indonesia seperti Bali, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung turut memberikan kontribusinya sebagai daerah/ destinasi yang diperhitungkan dalam kegiatan/ event MICE Internasional.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh business tourist sebesar 3 kali lipat lebih besar daripada wisatawan *leisure*. Sesuai dengan karakteristik industri MICE yang juga menggerakkan industri lainnya (seperti akomodasi, tour and travel, penerbangan, logistic dll), maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau destinasi. Daya beli wisatawan bisnis (MICE) yang lebih besar berarti

peningkatan manfaat ekonomi bagi destinasi tuan rumah dan pengembalian investasi yang lebih besar dalam infrastruktur dan pemasaran (Trisic, 2018).

Pada masa pandemi ini, seluruh pemerintahan negara di dunia, mengupayakan pelaksanaan kebijakan yang seimbang untuk mengendalikan penyebaran virus yang semakin masif dan maintaining perekonomian agar terus berkembang. (Aburumman, 2020). Pemerintah masing-masing mencoba menanggapi keharusan kebijakan kesehatan masyarakat untuk mencegah keruntuhan sistem kesehatan dan kematian massal (Higgins-Desbioles, 2020). Dengan demikian, banyaknya kasus positif dan angka kematian mendorong adanya perubahan atau penyesuaian sistem kesehatan. (ADB, 2020).

Menurut UNWTO pembatasan perjalanan terkait COVID-19 harus dan terus disesuaikan oleh pemerintah sesuai dengan situasi epidemiologis di dalam destinasi, di destinasi tetangga, sumber market, serta pasar global. Penyesuaian ini semakin dipengaruhi oleh kemajuan di bidang vaksinasi dan upaya digitalisasi terkait yang bertujuan untuk memfasilitasi mobilitas internasional. (UNWTO, 2021). Secara spesifik, 3 (tiga) organisasi internasional dalam industry MICE (ICCA, UFI dan ICCA) menyusun panduan teknis komprehensif bagi penyelenggara yang ingin menyelenggarakan kembali kegiatan MICE. Panduan tersebut adalah kunci untuk mengamankan izin yang diperlukan untuk mematuhi otoritas kesehatan regional dan nasional yang pada akhirnya akan memutuskan kapan dan bagaimana industri dapat terlibat kembali. (AIPC-ICCA-UFI, 2020)

Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan mengeluarkan peraturan mengenai penerapan protokol kesehatan di tempat dan fasilitas umum untuk pencegahan dan pengendalian virus Corona (Kemenparekraf, 2020). Penyesuaian ini harus dapat juga dilakukan bagi daerah/destinasi yang ingin kembali menggerakkan perekonomiannya dengan menyelenggarakan kegiatan MICE.

Agar destinasi dapat menyelenggarakan kembali kegiatan MICE baik untuk level nasional maupun internasional, maka pemerintah daerah dari suatu destinasi harus memahami kriteria-kriteria kesehatan dan keselamatan direkomendasikan oleh lembaga-lembaga nasional dan internasional. Penelitian ini akan mengeksplorasi kriteria-kriteria apa saja yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi untuk menyelenggarakan kembali kegiatan MICE pada masa pandemi sehingga destinasi tersebut masuk dalam kategori

destinasi aman bagi wisatawan (business tourist) baik dari domestic maupun mancanegara.

Studi terkait pemilihan destinasi MICE, khususnya konvensi telah banyak dilakukan (misalnya; Chen, 2006; Fawzy & Samra, 2008). Pada umumnya penelitian tersebut berfokus pada penilaian destinasi dari sisi fasilitas dan infrastruktur. Beberapa studi menguji beberapa kriteria yang terkait dengan aksesibilitas, khususnya ketersediaan penerbangan langsung ke destinasi dan biaya penerbangan (huo, 2014; Lee, Choi & Brreiter, 2016). Studi lainnya berfokus pada ketersediaan fasilitas pertemuan (Huo, 2014;) dan kapasitas serta biaya ruang pertemuan (Jin, Weber, and Bauer, 2013). Fasilitas Akomodasi juga menjadi kriteria yang dipertimbangkan, baik dari sisi kualitas, kapasitas maupun biaya (Huo, 2014). Sejak terjadi pandemic Covid-19 terjadi fenomena perubahan dalam pertimbangan pemilihan destinasi yang belum banyak diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Content Analysis* dengan mengumpulkan data berupa berbagai panduan dan peraturan terkait destinasi MICE dan penyelenggaraan kegiatan MICE yang dikeluarkan oleh berbagai Lembaga dan organisasi, baik dalam maupun luar negeri seperti; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kepolisian Republik Indonesia, World Health Organization (WHO), United Nation World Tourism Organization (UNWTO). Data yang diperoleh dianalisis isi peraturannya dengan metode Pattern Patching dimana dicari pola yang relative sama dengan cara membandingkan antar peraturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran virus covid 19 secara langsung sangat mempengaruhi kedatangan wisatawan internasional dannasional. UNWTO memperkirakan 5 hingga 7 tahun penurunan pertumbuhan pariwisata akan terjadi pasca pandemi. Sementara data dari Kemenparekraf menunjukkan penurunan kegiatan wisata bisnis (MICE) Indonesia pada tahun 2020 – 2021 sebanyak lebih dari 90% dalam skala nasional. Berdasarkan kondisi ini, destinasi harus menyesuaikan diri terhadap segala variabel yang memungkinkan wisatawan datang dengan memenuhi semua standar dan prosedur kesehatan, baik pada masa pandemi maupun pasca pandemi. Jika sebelum pandemi variabel kompetitif

utama suatu destinasi ditentukan oleh variabel-variabel yang bersifat fisik seperti infrastruktur dan fasilitas (Crouch, Ritchie : 20, maka pada masa pandemi dan setelahnya standar dan prosedur kesehatan menjadi variabel kompetitif utama bagi suatu destinasi.

Beberapa Lembaga di Indonesia telah mengeluarkan standar dan prosedur kesehatan dan keselamatan untuk penyelenggaraan kegiatan/ event pada masa pandemi. Standar dan prosedur kesehatan dalam bentuk kriteria-kriteria ini dapat menjadi dasar bagi untuk menyiapkan destinasi yang kompetitif pada masa pandemi. Analisis di bawah ini merupakan standar dan prosedur kesehatan yang ditetapkan oleh beberapa lembaga nasional untuk penyelenggaraan kegiatan di area publik yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan MICE dan destinasi penyelenggara kegiatan MICE.

Tabel 1. Matriks Prosedur Kesehatan di Fasilitas Umum dan Tempat Penyelenggaraan Event Wisata/ Wisata Bisnis (sumber: data diolah)

KEMENKES RI	KEMENPAREKRAF RI	POLRI
<p><u>BANDARA/ TEMPAT UMUM/ PENYELENGGARAAN KEGIATAN</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan Entry dan Exit Screening ▪ Protokol 3T dan 3M di tempat kegiatan ▪ Sarpras pendukung (cuci tangan, hand sanitizer) pada tempat wisata. ▪ Disinfeksi permukaan, ruangan dan peralatan berkala ▪ Deteksi dini (koordinasi dengan Dinkes) ▪ Pemantauan kondisi kesehatan pengunjung (cek suhu dll) ▪ Pemeriksaan swab antigen atau PCR ▪ Besar dan lamanya kegiatan ▪ Penggunaan ruangan (outdoor/indoor) ▪ Jumlah orang yang terlibat, ▪ Perlindungan kelompok rentan (ibu hamil, penderita komorbid, disabilitas) 	<p><u>PRE-DURING-POST EVENT</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Koordinasi dengan Dinas, Pokja dll ▪ Komunikasi Publik ▪ Flow Management Route ▪ Sistem Registrasi dan Ticketing ▪ Pemilihan Lokasi Venue ▪ Kapasitas Daya Tampung Venue ▪ Tata Letak (Layout) ▪ Sterilisasi Venue ▪ Sarpras kesehatan ▪ Prosedur Kerja Pekerja, Vendor dan Tenant ▪ Prosedur Gladiresik ▪ Akses masuk dan keluar ▪ Prosedur masuk dan keluar ▪ Prosedur backstage, area tenant, booth ▪ Prosedur emergency ▪ Prosedur keluar-masuk tempat acara ▪ Pemantauan kesehatan seluruh panitia/ vendor dll 	<p><u>TEMPAT WISATA/ FASILITAS UMUM ATAU TEMPAT KEGIATAN</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Entry dan Exit Screening ▪ 3T dan 3M ▪ Sarpras protokol kesehatan seperti (tempat cuci tangan, hand sanitizer pada tempat wisata). ▪ Public Health Center ▪ Sinergi Bhabinkamtibmas dengan Babinsa sebagai Tracer Covid-19 ▪ Check Point sarana informasi dan edukasi protocol kesehatan ▪ Pemberdayaan Ekonomi UMKM terbatas Komunitas ▪ Posko Kemanusiaan (sebagai pusat pengumpulan bantuan) ▪ Pelaksanaan Ops Yustisi (penegakan hukum pelanggaran Covid-19) ▪ SCC (Strategic Command Center sebagai pusat pengolahan data dan komunikasi public terkait covid-19) ▪ Pengaturan jaga jarak pengunjung ▪

Sementara itu prosedur pembukaan kembali destinasi dan event wisata bisnis (MICE) pada masa pandemi juga dikeluarkan oleh lembaga-lembaga internasional seperti UNWTO (United Nation World Tourism Organization), ICCA (International Congress and Conference Association), UFI (The Global Association of Exhibition Industry), AIPC (International Association of Conference Centre) dan PATA (The Pacific Asia Travel Association). Prosedur atau standar yang dikelarkan oleh lembaga-lembaga ini dijelaskan sebagai berikut

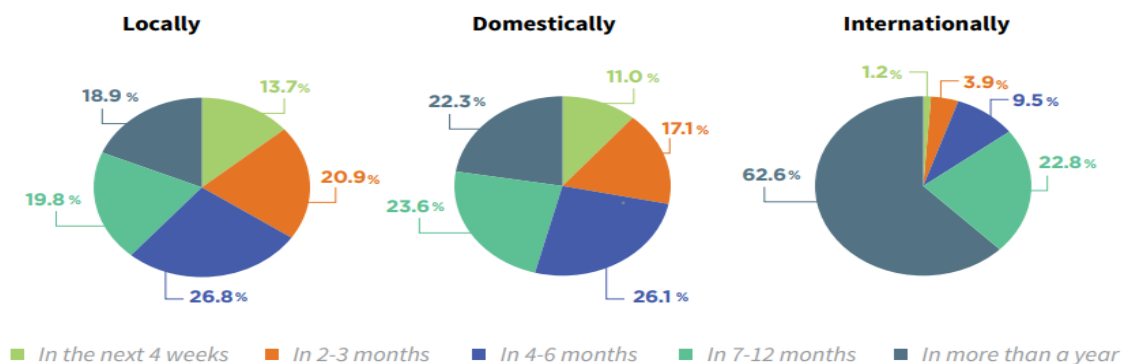
Tabel 1. Matriks Prosedur Kesehatan di Fasilitas Umum dan Tempat Penyelenggaraan Event Wisata/ Wisata Bisnis oleh Lembaga Internasional (sumber: data diolah)

AIPC, ICCA, UFI	UNWTO	PATA
<p>CONVENTION/ EXHIBITION CENTRE</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memastikan kesehatan dan keselamatan staf dan peserta ▪ Memberlakukan Physical Distancing (Antrian, Partisi transparan pada counter registrasi dll) ▪ Terdapatnya sirkulasi udara yang memadai pada booth dan lintasan pengunjung ▪ Memberlakukan conference-style layout dan breakout room ▪ Health Screening ▪ Ruang isolasi (yang tidak lolos screening) ▪ Disinfeksi dan sanitasi keseluruhan area kegiatan yg akan digunakan ▪ Contactless payment & online registration ▪ Manajemen Pembuangan Limbah ▪ Food and Beverage Banquet Services ▪ Crisis Mangement ▪ Attendee Flow Management ▪ Pembatasan jumlah peserta per luas area ▪ Kebersihan Lingkungan ▪ Medical service points 	<p>ACCOMODATION/ HOSPITALITY</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Frekuensi disinfeksi ruangan dan peralatan ▪ Penggunaan electrostatic spray, UV light dll ▪ Menyiapkan ruangan khusus karantina ▪ Update informasi prokes ke pengunjung ▪ Online registration, cashless payment ▪ Punya staff khusus hygiene <i>manager</i> dan <i>guest guardian</i> ▪ Safety brands partners ▪ Health centre <p>MEETINGS AND EVENTS</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ No buffet services catering ▪ Optimalisasi digital events/ technological innovation ▪ Post events services (report and rainings) ▪ Health centre ▪ Specific meeting planner operations guides <p>DESTINATION PLANNING AND MANAGEMENT</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Epidemological situation ▪ Destination level ▪ Positive rate cases 	<p>HOTEL & ACCOMODATION</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarpras Pendukung (hand sanitizer, wastafel dll) ▪ Room disinfection ▪ Masker & face mask all time ▪ Pengecekan suhu tubuh intens (Resto & waiting room) (social distancing) Contactless check in-out <p>DESTINATION</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah kasus positif dan terinfeksi covid ▪ Healthcare Infrastructure ▪ Healthcare Policy Action ▪ Jumlah populasi ▪ Cultural norms yang terkait dengan health dan hygiene ▪

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Epidemic prevention training (penggunaan disinfektan, masker dll) ▪ Monitor new source information and information centre ▪ Monitor real time crowd movement 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PCR/ Antigen test saat kedatangan ▪ Fasilitas karantina ▪ Public health based risk assessment ▪ Tech for safe, seamless and touchless ▪ Adaptasi new normal rules ▪ Digital tech for contact tracing ▪ Medical capacity and protocols realtim information ▪ Sinergi inovasi nasional dan global ▪ Cyber security, big data analysis, data scientist 	
--	---	--

Kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan pada masa pandemi semakin menurun. Berdasarkan data PATA, lebih dari 60% wisatawan memilih untuk tidak melakukan perjalanan internasional dalam beberapa tahun kedepan, hal ini semakin menunjukkan tren kunjungan wisatawan yang masih menurun dalam rangka pandemic Covid 19. Sementara itu, sebanyak lebih dari 50% wisatawan memilih untuk melakukan perjalanan domestik ke suatu destinasi dalam rentang waktu 4-12 bulan kedepan dengan prasyarat sesuai kontens pandemi.

FIG 1: WHEN IS THE NEXT TIME YOU BELIEVE YOU WILL TRAVEL

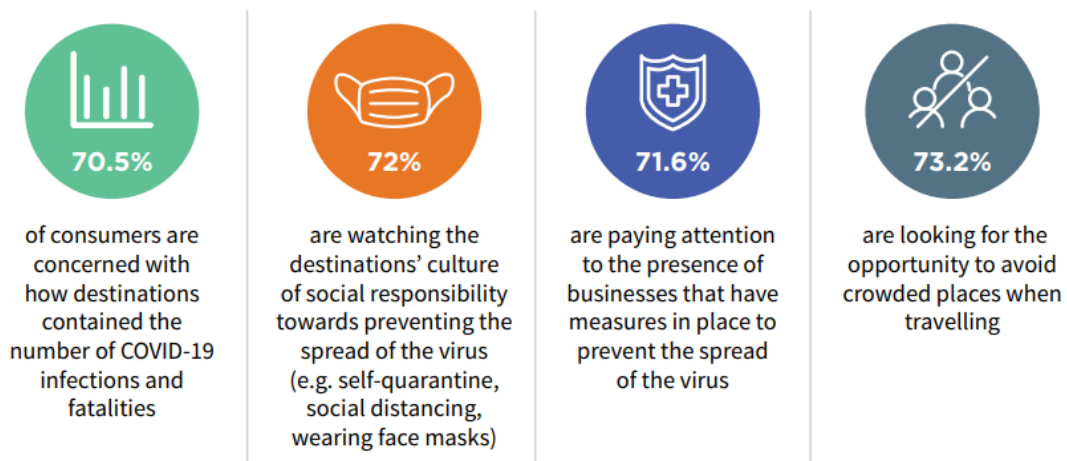


Gambar 1. Waktu yang dipilih Wisatawan untuk Melakukan Perjalanan Wisata Pada Masa

Pandemi (Sumber: *The Impact of Health and Hygiene on Post Covid 19*

Destination Competitiveness in Asia Pacific, 2020)

Berdasarkan hasil riset PATA dijelaskan bahwa pada masa pandemic wisatawan di Asia Pacific membuat keputusan untuk memilih destinasi didasarkan pada health and hygiene pada suatu destinasi (PATA; 2021). Secara general 92,9% wisatawan di Asia Pacific sangat memikirkan dampak penyebaran virus ke kehidupan mereka, 40,9% diantaranya bahkan sangat merasa cemas dan mengambil langkah serius dengan kondisi pandemi ini. Beberapa pertimbangan utama wisatawan di Asia Pacific dalam memilih destinasi didasarkan pada beberapa aspek utama sebagai berikut



Gambar 1. Pertimbangan Wisatawan dalam Memilih Destinasi Pada Masa Pandemi (Sumber: *The Impact of Health and Hygiene on Post Covid 19 Destination Competitiveness in Asia Pacific, 2020*)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kecenderungan wisasawan di Asia Pacific sebanyak 70,5% sangat mempertimbangkan jumlah kasus infeksi Covid dan angka kematian di suatu destinasi, sebanyak 72% mempertimbangkan tanggung jawab social dari destinasi untuk mencegah persebaran virus. Selain itu, sebanak 71,6% wisatawan juga sangat mempertimbangkan stakeholder terkait di suatu destinasi yang terlibat dalam upaya pencegahan virus dan 73,2% wisatawan memilih untuk menghindari tempat-tempat kerumunan yang ramai ketika mereka melakukam perjalanan wisata.

Berdasarkan pertimbangan wisatawan dalam memilih destinasi dan juga prosedur/ standar kesehatan bagi destinasi dan tempat penyelenggaraan kegiatan wisata bisnis (MICE) pada masa pandemi, maka destinasi harus memenuhi beberapa kriteria untuk menyelenggarakan kembali kegiatan wisata bisnis (MICE) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Bagi Destinasi untuk Menyelenggarakan Kembali Kegiatan Wisata Bisnis (MICE) (sumber: data diolah)

KRITERIA BAGI DESTINASI	DESKRIPSI
KONDISI DESTINASI	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Epidemological situation</i> o <i>Pandemic Destination level</i> o Kasus Positif Harian o PCR/ Antigen test (Venue/ Tempat wisata) o Fasilitas karantina o <i>Public health based risk assessment</i> o Tech for safe, seamless and touchless o Digital tech for contact tracing o <i>Medical capacity and protocols realtime information</i> o Cyber security, big data analysis, data scientist o Healthcare Infrastructure & Policy Action o Jumlah populasi o <i>Cultural norms</i> yang terkait dengan health dan hygiene
BANDARA	<ul style="list-style-type: none"> o Exit-Entry Point Check o Public Health Centre o Protokol 3T dan 3M o Disinfeksi ruangan dan peralatan o Sertifikat Vaksinasi o Pengecekan suhu o Pemeriksaan swab antigen atau PCR o Pembatasan jumlah penumpang o Online Check in o Social distancing antrian/ waiting room o Perlindungan kelompok rentan (ibu hamil, komorbid, disabilitas)
TEMPAT PENYELENGGARAAN KEGIATAN (EXHIBITION/ CONFERENCE CENTRE)	<ul style="list-style-type: none"> o Physical Distancing (Antrian, Registrasi dll) o Sirkulasi udara memadai o Conference-style layout dan breakout room o Health Screening o Ruang isolasi (bagi yang tidak lolos screening) o Disinfeksi area o <i>Contactless payment & online registration</i> o Manajemen Pembuangan Limbah o <i>Hygiene Food and Beverage Banquet Services</i> o <i>Crisis Mangement</i> o <i>Attendee Flow Management</i> o Pembatasan jumlah peserta per luas area o <i>Medical service points</i>

	<ul style="list-style-type: none"> o Epidemic Kebersihan Lingkungan o Staff Prevention training (penggunaan disinfektan masker dll) o <i>Monitor real time crowd movement</i>
<p style="text-align: center;">PROSEDUR PENYELENGGARAAN EVENT WISATA BISNIS (MICE)</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Sertifikasi CHSE untuk penyelenggara kegiatan o Kooordinasi dengan Dinas, Pokja dlll o <i>Flow Management Route</i> o Online Registrasi dan Ticketing o Optimalisasi outdoor area o Pembatasan jumlah peserta o Tata Letak (Layout) tempat duduk o Prosedur Kerja Vendor dan Tenant o Prosedur Gladiresik o Prosedur masuk dan keluar barang/ pengunjung o Prosedur <i>backstage, area tenant, booth</i> o Prosedur emergency o Pemeriksaan suhu, antigen, PCR o Form Self Assessment untuk peserta o Real time monitoring o No buffet services catering o Optimalisasi digital events/ technological innovation o Post events services (report and monitoring) o Keterjangkauan pusat layanan kesehatan
<p style="text-align: center;">ACCOMMODATION/ HOSPITALITY</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Frekuensi disinfeksi ruangan dan peralatan o Penggunaan electrostatic spray, UV light dll o ruangan khusus karantina o Update informasi prokes ke tamu o Online registration, cashless payment o Punya staff khusus hygiene <i>manager</i> dan <i>guest guardian</i> o <i>Safety brands partners</i> o Health centre o Health Gygiene Support (hand sanitizer, wastafel dll o Disinfeksi seluruh ruanga o Masker & face mask all time o Pengecekan suhu tubuh intens (Resto & waiting room) (social distancing) o <i>Contactless check in-out</i>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, destinasi harus memenuhi kriteria *health dan hygiene* pada beberapa aspek yaitu, aspek kondisi destinasi itu sendiri yang sangat dipengaruhi oleh situasi epidemiologi penyebaran virus juga kebijakan penanganannya. Aspek berikutnya yaitu bandara (sebagai pintu keluar masuk wisatawan), tempat penyelenggaraan event wisata bisnis (venue), prosedur penyelenggaraan kegiatan wisata bisnis (MICE), dan fasilitas akomodasi dan pelayanan akomodasi yang sesuai standar kesehatan pada masa pandemi. Destinasi harus memperhatikan kelima aspek ini, untuk memulai kembali penyelenggaraan kegiatan wisata bisnis (MICE) di daerahnya, agar sesuai dengan prosedur, standar dan protokol kesehatan nasional dan internasional

DAFTAR PUSTAKA

Manzoor F, Wei L, Asif M (2019) The contribution of sustainable tourism to economic growth and employment in Pakistan. *Int J Environ Res Public Health* 16(19):3785. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193785>

Kemenparekraf. 2020. Rencana Strategis Kemenparekraf 2020 – 2024 https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1598887965_Rencana_strategis_2020-2024.pdf

ASPERAPI. 2020. Annual Report 2020 ASPERAPI - Bringing the new spirit of MICE Recovery Presentation.

Liu-Lastres, Bingjie and Cahyanto, Ignatius P.,2021. "Building A Resilient Event Industry: Lessons Learned during the COVID-19 Pandemic". *Travel and Tourism Research Association: Advancing Tourism Research Globally*. 38.

Rudatin, 2020. Penerapan Meeting Participation Model dalam Mengukur Intensi Peserta Untuk Hadir di Event Wisata Bisnis di Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19. UP2M - Politeknik Negeri Jakarta.

Disimulacion, Maria Arlene.T. 2020. MICE Tourism During Covid-19 and Future Directions for the New Normal

ICCA Statistic Report. 2018. Asia Pacific Country and City Ranking. www.iccaworld.org

Higgins, Freya,. Desbiolles. 2020. Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14616688.2020.1757748>

Aburumman, Assad A. 2020. COVID-19 impact and survival strategy in business tourism market: the example of the UAE MICE industry. DOI:[10.1057/s41599-020-00630-8](https://doi.org/10.1057/s41599-020-00630-8)

Trisic, Igor. 2018. The role of MICE industry in tourism development. Conference: TISC-Tourism International Scientific Conference Vrnjačka BanjaAt: Vrnjačka Banja. https://www.researchgate.net/publication/333040071_The_role_of_MICE_industry_in_tourism_development

UNWTO.2021. Covid-19 related Travel Restrictions a Global Review for Tourism. 10th Report as of 5 July 2021.P10

AIPC • ICCA • UFI. 2020. Good Practice Guidance | Addressing COVID-19 Requirements for Re-Opening Business Event. P1

Kemendagri. 2020. Pedoman CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability).

UNWTO. 2020. *Priorities for Tourism Recovery*. UNWTO

PATA. 2020. The Impact of Health and Hygiene on Post Covid 19 Destination Competitiveness in Asia Pacific. PATA CRISIS RESOURCE CENTRE

OECD. 2021. COVID-19 and the Future of Global Events

Chen , Ching-Fu. Dung Chun Tsai. 2006. How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions? *Tourism Management* 28 (2007) 1115–1122 Department of Transportation and Communication Management Science, National Cheng Kung University, 1, Ta-Hsueh Rd. Tainan, 701, Taiwan, ROC https://www.academia.edu/1799715/How_destination_image_and_evaluative_factors_affect_behavioral_intentions

Fawzy, Ahmed. Yasser Abo Samra PhD. 2008. A Conceptual Model for Understanding Associations' Site Selection Processes: An Organizational Buyer Behavior Perspective. *Journal of Convention & Event Tourism* 9(2):119-136 DOI:10.1080/15470140802195027

Huo, Yang. 2014. Meeting Planners' Perception on Convention Destination Attributes: Empirical Evidence from Six Major Asian Convention Cities. Vol 13 No 2 (2014): *The Journal of Business Inquiry*. <https://journals.uvu.edu/index.php/jbi/article/view/93>

Lee, Jumyong (Stephen) Lee. Youngsoo Choi. Deborah Breiter. 2016. An Exploratory Study of Convention Destination Competitiveness from the Attendees' Perspective: Importance-Performance Analysis and Repeated Measures of Manova *Journal of Hospitality & Tourism Research* 40(5):589-610 DOI:10.1177/1096348013515913

Jin, Xin. Karin Weber. Thomas Bauer. 2012. Dimensions and Perceptual Differences of Exhibition Destination Attractiveness: The Case of China *Journal of Hospitality & Tourism Research* 37(4):447-469 DOI:10.1177/1096348012436382